



Hubungan tingkat pengetahuan terhadap perilaku penggunaan antibiotik masyarakat

Esah Meinitasari¹, Fitriana Yuliasuti¹ , Setiyo Budi Santoso¹

¹Program Studi Farmasi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Magelang, Indonesia

 fitrianayuliasuti@ummgl.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.31603/bphr.v1i1.4869>

Abstrak

Tingginya kejadian infeksi menyebabkan antibiotik menjadi pilihan pertama dalam mengatasi infeksi yang akan berdampak pada meningkatnya angka penggunaan antibiotik di masyarakat luas. Penggunaan antibiotik yang tidak tepat dapat menurunkan efektivitas antibiotik yang akan menyebabkan resiko buruk seperti resistensi antibiotik. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan tingkat perilaku penggunaan antibiotik, mengetahui hubungan karakteristik sosio-demografi responden terhadap tingkat pengetahuan antibiotik, serta mengetahui ada tidaknya hubungan antara tingkat pengetahuan terhadap perilaku penggunaan antibiotik. Sampel dalam penelitian ini adalah 124 masyarakat Dusun Batur. Metode Penelitian menggunakan pendekatan cross sectional Study. Pengumpulan data dilakukan dengan cara memberikan kuesioner tertutup. Hasil penelitian menunjukkan mayoritas masyarakat di Dusun Batur memiliki tingkat pengetahuan antibiotik dalam kategori kurang (50,0%). Tingkat perilaku penggunaan antibiotik termasuk kategori cukup (55,65%). Hasil uji Spearman Rank menunjukkan bahwa ada hubungan signifikan yang searah antara pendidikan terakhir terhadap tingkat pengetahuan dengan nilai signifikansi sebesar 0,001 dan arah korelasi positif sebesar 0,294. Sedangkan hasil uji Korelasi Pearson menunjukkan adanya hubungan signifikan yang searah antara tingkat pengetahuan terhadap perilaku penggunaan antibiotik Masyarakat Dusun Batur dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 dan arah korelasi positif sebesar 0,528.

Kata Kunci: Pengetahuan Antibiotik; Perilaku Penggunaan Antibiotik; Antibiotik

Relationship between the level of public knowledge on the behavior of using antibiotics

Abstract

The high incidence of infection causes antibiotics to be the first choice in overcoming infections which have an impact on increasing the number of antibiotic use in the community. Inappropriate use of antibiotics can reduce the effectiveness of antibiotics which will cause bad risks such as antibiotic resistance. The purpose of this study was to determine the level of knowledge and behavior level of using antibiotics, to determine the relationship between the socio-demographic characteristics of the respondents and the level of knowledge of antibiotics, and to determine whether there was a relationship between the level of knowledge and the behavior of using antibiotics. The sample in this study was 124 people of Dusun Batur. The research method used a cross-sectional study approach. Data was collected by giving a closed questionnaire. The results showed that the majority of people in Dusun Batur had a low level of antibiotic knowledge in the category of less (50.0%). The level of behavior in the use of antibiotics is in the sufficient category (55.65%). The results of the Spearman Rank test show that there is a unidirectional significant relationship between the last education and the level of knowledge with a significance value of 0.001 and a positive correlation direction of 0.294. While the results of the Pearson Correlation test showed that there was a unidirectional significant relationship between the level of knowledge on the behavior of using antibiotics in the Dusun Batur people with a significance value of 0.000 and a positive correlation direction of 0.528.

Keywords: Antibiotic Knowledge; Antibiotic Use Behavior Antibiotik

1. Pendahuluan

Menurut Angelina & Chandra, (2019) penyakit infeksi merupakan salah satu masalah kesehatan terbesar di seluruh dunia, dan merupakan 10 penyakit terbanyak di Indonesia. Hal ini menandakan masih tingginya angka kebutuhan terhadap antibiotik serta penggunaan antibiotik di masyarakat yang sudah meningkat sebanyak 36% selama 10 tahun. Tingginya angka penggunaan antibiotik menimbulkan banyaknya penggunaan antibiotik yang tidak tepat. Penggunaan antibiotik yang tidak tepat menimbulkan permasalahan kesehatan dan dapat menjadi ancaman kesehatan secara global yaitu masalah resistensi antibiotik. Menurut WHO (2015) perkembangan dan penyebaran infeksi akibat mikroorganisme resisten sangat cepat sehingga meningkatkan angka kematian akibat resistensi antibiotik sekitar 700.000 orang per tahun sampai pada tahun 2014.

Salah satu faktor yang mendukung terjadinya resistensi antibiotik adalah kurangnya pemahaman dan kesadaran pasien terhadap antibiotik (Taha dkk., 2016). Seperti halnya terjadi pada Dusun Batur, Desa Purwosari, Kecamatan Secang, Kabupaten Magelang yang memiliki sarana maupun prasarana kesehatan

yang masih terbilang minim, karena hanya ada posyandu dan program lansia yang diadakan setiap 1 bulan sekali. Layanan kesehatan lainnya seperti puskesmas, apotek maupun dokter klinik harus di tempuh dengan jarak sekitar 6-8 km, sedangkan untuk ke rumah sakit harus menempuh jarak sekitar 10-15 km. Selain itu, berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan banyak masyarakat yang masih belum tahu terkait tujuan dari penggunaan antibiotik dan pemakaian antibiotik yang tepat oleh masyarakat diantaranya terkait dengan lama penggunaan antibiotik serta informasi tentang penyimpanan antibiotik. Sehingga dari hal tersebut pemahaman perlu dilandasi adanya pengetahuan yang akan menjadi acuan setiap individu untuk berperilaku (E, Pavydė dkk., 2015).

Berdasarkan latar belakang mempelajari tingkat pengetahuan itu penting, karena masyarakat yang memiliki pengetahuan baik berpengaruh positif terhadap perilaku penggunaan obat yang rasional, sehingga peneliti bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan tentang antibiotik terhadap perilaku penggunaan antibiotik masyarakat Dusun Batur, Desa Purwosari, Kecamatan Secang, Kabupaten Magelang.

2. Metode

Penelitian ini dilakukan di Dusun Batur, Desa Purwosari, Kecamatan Secang, Kabupaten Magelang. Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari sampai Maret 2020. Penelitian ini merupakan penelitian Kuantitatif Analitik yang bersifat *Observasional* dengan pendekatan *Cross sectional*. Rancangan *Cross Sectional* merupakan suatu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor risiko dengan efek, yang dilakukan dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data pada satu waktu sekaligus (Notoatmodjo, 2012). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat Dusun Batur. Jumlah sampel yang digunakan adalah 124 responden yang memenuhi syarat inklusi yaitu responden berusia 18-60 tahun, pernah menggunakan antibiotik, serta berdomisili di Dusun Batur. Pengambilan sampel menggunakan metode Purposive Sampling. Instrumen pada penelitian ini berupa kuesioner (daftar pertanyaan). Jenis kuesioner yang digunakan peneliti adalah kuesioner tertutup. Analisa data untuk Uji Hipotesa menggunakan Korelasi Product Moment (Swarjana, 2016).

3. Hasil dan pembahasan

3.1. Data Karakteristik Responden

Berdasarkan Tabel 1 responden pada penelitian ini paling banyak memiliki rentang usia antara 29-40 tahun sebesar 33,1% atau 41 responden, rentang usia 18 -28 tahun sebesar 23,4% atau 29 responden, selanjutnya responden yang berusia 41-50 tahun sebesar 25% atau 31 responden, dan responden yang berusia 51-60 tahun sebesar 18,5% atau 23 responden. Hal ini membuktikan bahwa seiring bertambahnya usia presentase peningkatan terkena infeksi lebih tinggi. Hal ini disebabkan karena penurunan fungsi fisiologis tubuh termasuk dalam penurunan sistem kekebalan tubuh (Pallavi & Krishnakanth, 2016). Hasil penelitian distribusi karakteristik responden dapat ditampilkan pada Tabel 1.

Responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini lebih banyak adalah berjenis kelamin perempuan. Sebanyak 51,6% atau 64 responden merupakan kelompok perempuan dan sisanya sebesar 48,4% atau 60 responden adalah kelompok laki-laki. Hal ini dikarenakan responden perempuan lebih banyak berada dirumah atau melakukan pekerjaan di rumah sehingga ketika dilakukan penyebaran kuesioner lebih mudah ditemui. Sedangkan responden laki-laki sering kali sulit untuk ditemui karena biasanya sedang bekerja diluar rumah. Mayoritas masyarakat Dusun Batur terbanyak berpendidikan tamatan SD sebesar 46,8% atau 58 responden. Sedangkan responden dengan pendidikan terakhir tamat SLTP sebesar 36,3% atau 45 responden, tamat SMA/SMK sebesar 9,7% atau 12 responden, tidak sekolah sebesar 5,6% atau 7 responden, dan responden dengan pendidikan terakhir perguruan tinggi sebesar 1,4% atau 2 responden memiliki jumlah palng sedikit. Responden dalam penelitian ini cenderung memiliki tingkat pendidikan akhir yang rendah. Hal ini dikarenakan budaya yang ada di Dusun Batur yaitu ketika seseorang telah meamatkan pendidikan dibangku Sekolah Dasar (SD) lebih banyak akan memilih untuk langsung bekerja dan menikah.

Pekerjaan mayoritas masyarakat Dusun Batur bekerja sebagai buruh harian lepas ataupun sebagai buruh pabrik sebanyak 46% atau 57 responden, bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga sebanyak 19,4% atau 24 responden, bekerja sebagai wiraswasta sebanyak 14,5% atau 18 responden, sebagai petani sebanyak 13,7% atau 17 responden, sebagai pegawai swasta sebanyak 2,4% atau 3 responden, sebagai pelajar/mahasiswa sebanyak 1,6% atau 2 responden, sebagai guru sebanyak 0,8% atau 1 responden, sebagai perawat sebanyak 0,8% atau 1 responden, dan PNS/POLRI/TNI sebanyak 0,8% atau 1 responden. Ada beberapa faktor yang menyebabkan pekerjaan buruh mendominasi responden dalam penelitian ini, antara lain: mayoritas responden berjenis kelamin perempuan dan memiliki budaya ketika setelah menamatkan pendidikan di bangku SD kebanyakan akan langsung bekerja. Akan tetapi, setelah menikah mereka akan cenderung

memiliki suatu pekerjaan yang dapat dijadikan untuk kegiatan mengisi waktu luang selain agar bisa lebih fokus dalam merawat anak dan keluarga, serta dapat membantu suami untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden

No	Karakteristik Responden	Jumlah	Presentase (%)
1	Usia		
	18-28 tahun	29	23,4
	29-40 tahun	41	33,1
	41-50 tahun	31	25,0
	51-60 tahun	23	18,5
	Total	124	100,0
2	Jenis Kelamin		
	Perempuan	64	51,6
	Laki-laki	60	48,4
	Total	124	100,0
3	Pendidikan		
	Tidak Sekolah	7	5,6
	SD	58	46,8
	SLTP	45	36,3
	SMA / SMK	12	9,7
	Perguruan Tinggi	2	1,4
	Total	124	100,0
4	Pendidikan		
	Buruh	57	46,0
	Ibu Rumah Tangga	24	19,4
	Wiraswasta	18	14,5
	Petani	17	13,7
	Pegawai Swasta	3	2,4
	Pelajar / Mahasiswa	2	1,6
	Guru	1	0,8
	Perawat	1	0,8
PNS / POLRI / TNI	1	0,8	
	Total	124	100,0
5	Penghasilan		
	Tidak berpenghasilan	24	19,4
	< Rp 1.500.000	58	46,8
	Rp 1.500.000 s.d Rp 2.500.000	36	29,0
	Rp 2.500.000 s.d Rp 3.500.000	4	3,2
> Rp 3.500.000	2	1,6	
	Total	124	100,0
6	Jenis Antibiotik yang pernah digunakan		
	Amoxicillin	103	70,1
	Tetrasiklin (supertetra)	29	19,7
	Ampicillin	13	8,8
	Cefadroxil	2	1,4
	Total	147	100,0

Penghasilan mayoritas Masyarakat Dusun Batur adalah <Rp 1.500.000 sebanyak 46,8% atau 58 responden, penghasilan Rp Rp 1.500.000 s.d Rp 2.500.000 sebanyak 29,0% atau 36 responden, tidak berpenghasilan sebanyak 19,4% atau 24 responden, penghasilan Rp 2.500.000 s.d Rp 3.500.000 sebanyak 3,2% atau 4 responden, dan penghasilan >Rp 3.500.000 sebanyak 1,6% atau 2 responden. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh [Susanti & Ediana \(2017\)](#) pada hasil penelitiannya mengatakan bahwa 31 responden dengan status ekonomi rendah. Status ekonomi rendah berpeluang 8 kali mengakibatkan responden memiliki pengetahuan rendah dibandingkan responden yang memiliki status ekonomi tinggi.

Jenis antibiotik yang paling banyak digunakan oleh Masyarakat Dusun Batur yaitu Amoxicillin sebanyak 70,1% atau 103 orang, kemudian Tetrasiklin (supertetra) sebanyak 19,7% atau 29 orang, Ampicillin sebanyak 8,8% atau 13 orang, dan Cefadroxil sebanyak 1,4% atau 2 orang. Responden dalam penelitian ini sebanyak 124 orang yang telah memenuhi persyaratan, berdasarkan jumlah antibiotik yang pernah digunakan sebanyak 147. Hal ini karena beberapa responden pernah menggunakan antibiotik lebih dari satu jenis. Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh [Andiarna dkk., \(2020\)](#) menemukan hal yang sama bahwa amoksisilin merupakan antibiotika yang paling banyak digunakan responden sebesar 81,2%. Hasil penelitian tersebut menyatakan amoxicillin merupakan antibiotik yang cukup dikenal oleh kalangan masyarakat.

3.2. Pengetahuan Masyarakat Tentang Antibiotik

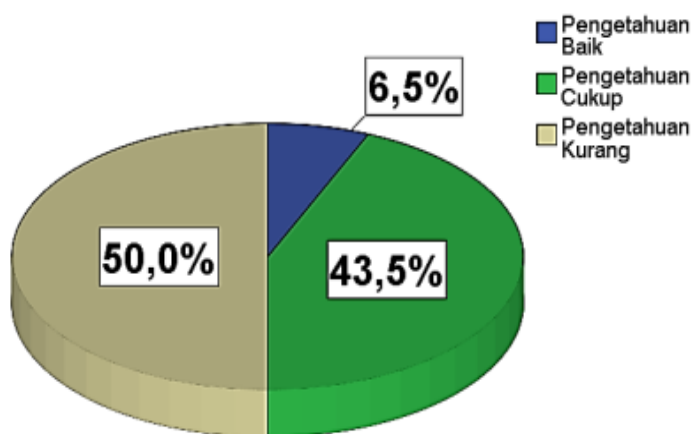
Berdasarkan [Tabel 2](#) dibawah, mayoritas Masyarakat Dusun Batur memiliki pengetahuan yang masih kurang terkait informasi antibiotik yang ditunjukkan pada item pertanyaan nomor 7 yaitu “Antibiotik boleh disimpan dan digunakan kembali saat sakit kambuh”, dimana Masyarakat Dusun Batur lebih banyak menjawab dengan tidak tepat sebesar 52,42%, dibandingkan yang menjawab dengan benar hanya sebesar 47,58%.

Hal yang sama ditunjukkan pada penelitian yang dilakukan oleh [Kondo dkk., \(2020\)](#) sebanyak 72,1% masyarakat menjawab salah terkait pengetahuan terhadap informasi penggunaan antibiotik yaitu tidak dibolehkannya menyimpan dan menggunakan kembali antibiotik saat sakit kambuh sehingga responden pengunjung Apotek Kimia Farma Kota Manado memiliki pengetahuan yang masih kurang. Terkait Informasi antibiotik ini penting agar dapat meningkatkan kepatuhan seseorang terhadap lama penggunaan antibiotik yang diberikan oleh dokter serta dapat meminimalisir terjadinya penyimpanan antibiotik untuk swamedikasi yang dilakukan oleh masyarakat. Distribusi pengetahuan masyarakat tentang antibiotic pada [Tabel 2](#).

Tabel 2. Distribusi Jawaban Pengetahuan Masyarakat Tentang Antibiotik

Indikator	Tepat	Tidak Tepat
Antibiotik adalah obat untuk infeksi	78,23%	21,77%
Jumlah antibiotik yang diberikan oleh dokter, boleh dikurangi jika kondisi sudah membaik	79,84%	20,16%
Semua antibiotik diminum 3 kali sehari	67,74%	32,26%
Penggunaan antibiotik boleh dihentikan ketika gejala sudah hilang	83,87%	16,13%
Efek samping yang sering muncul saat menggunakan antibiotik adalah gatal, alergi, dan mual	68,55%	31,45%
Antibiotik harus dibeli dengan resep dokter	91,94%	8,06%
Antibiotik boleh disimpan dan digunakan kembali saat sakit kambuh	47,58%	52,42%

Selanjutnya skor jawaban pengetahuan tentang antibiotik dilakukan perhitungan untuk memperoleh hasil persentase tingkat pengetahuan masyarakat tentang antibiotik yang dibagi dalam 3 kategori, sebagaimana disajikan pada [Gambar 1](#).



Gambar 1. Diagram Presentasi Tingkat Pengetahuan Tentang Antibiotik

Berdasarkan [Gambar 1](#) mayoritas Masyarakat Dusun Batur yang masuk kedalam kategori pengetahuan baik sebesar (6,5%), kategori pengetahuan cukup sebesar (43,5%), dan kategori pengetahuan kurang sebesar (50,0%). Sehingga hasil penelitian menyatakan bahwa mayoritas Masyarakat Dusun Batur memiliki pengetahuan tentang antibiotik dalam kategori kurang sebesar 50,0%. Hasil ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti halnya Informasi dan Pengalaman, dimana masyarakat memiliki pengalaman menyimpan dan menggunakan kembali antibiotik tanpa merasakan efek samping yang terjadi sehingga munculah pengetahuan terkait dibolehkannya menyimpan dan menggunakan kembali antibiotik. Serta minimnya informasi penggunaan antibiotik pada masyarakat karena jarak lokasi dengan pelayanan kesehatan yang jauh serta informasi tenaga kesehatan seperti penyuluhan kesehatan yang masih terbilang minim, sehingga informasi yang di dapat oleh masyarakat tentang antibiotik diperoleh dari orang-orang terdekat seperti informasi bahwa semua obat boleh disimpan sebelum sampai masa kadaluwarsa obat. Hal

tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh [Rahmawati, \(2017\)](#) menyatakan bahwa sebanyak 54% masyarakat yang berada di Puskesmas Kota Jantho memiliki pengetahuan terhadap antibiotik dalam kategori kurang.

3.3. Perilaku Penggunaan Antibiotik Masyarakat

Berdasarkan [Tabel 3](#) dibawah mayoritas Masyarakat Dusun Batur masih memiliki perilaku penggunaan antibiotik yang tidak tepat terkait dosis antibiotik, lama penggunaan antibiotik, efek samping penggunaan antibiotik, dan informasi antibiotik. Ketidaktepatan penggunaan antibiotik dapat menimbulkan berbagai resiko seperti: resistensi yang terjadi tanpa kita sadari, penyakit yang tidak kunjung sembuh, penyakit yang masih sering kambuh, serta semakin banyak biaya dan tenaga yang dikeluarkan karena sakit yang tak kunjung sembuh. Sehingga dari hal itu perlu adanya upaya untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang antibiotik, serta upaya meningkatkan pengetahuan pada penggunaan antibiotik agar nantinya masyarakat dapat memahami serta dapat menggunakan antibiotik dengan tepat. Terkait perilaku penggunaan antibiotik Masyarakat Dusun Batur pada [Tabel 3](#).

Tabel 3. Perilaku Penggunaan Antibiotik Masyarakat

Indikator	Perilaku Tepat	Perilaku Tidak Tepat
Saya mengurangi jumlah antibiotik yang diberikan dokter jika merasa membaik	16,13%	83,86%
Jika dokter menuliskan antibiotik diminum 3x1, maka saya meminumnya dengan jarak 6-8 jam sekali	60,48%	39,51%
Jika mendapatkan resep antibiotik, maka saya meminumnya setelah makan	77,42%	22,58%
Saya tetap meminum antibiotik sesuai aturan dari dokter meskipun sudah merasa baik	27,42%	77,57%
Jika timbul efek samping ketika menggunakan antibiotik, maka saya berhenti menggunakannya dan berkonsultasi kepada dokter atau apoteker	44,35%	55,64%
Saya membeli antibiotik dengan resep dokter	80,65%	19,36%
Saya menggunakan antibiotik atas saran dari keluarga atau teman tanpa periksa ke dokter	67,74%	32,26%
Saya menyimpan antibiotik dan menggunakannya kembali saat sakit saya kambuh	29,03%	70,97%

Berdasarkan [Tabel 3](#) sebanyak (16,13%) masyarakat tidak pernah mengurangi jumlah antibiotik ketika merasa membaik, sedangkan (83,86%) masyarakat pernah mengurangi jumlah antibiotik ketika merasa membaik, yang berarti mayoritas masyarakat pernah mengurangi dosis antibiotik yang diresepkan oleh dokter setelah kondisi membaik. Hasil tersebut menunjukkan masih banyak ditemukan kesalahan pada dosis penggunaan antibiotik masyarakat di Dusun Batur. Hal ini dipicu oleh masyarakat yang berpendapat bahwa penggunaan antibiotik tidak perlu dihabiskan ketika gejala sudah menghilang, selain itu banyak masyarakat yang mengatakan bahwa sudah merasa jenuh untuk menghabiskan obat yang diresepkan, serta kurangnya pengetahuan terhadap efek yang ditimbulkan akibat mengurangi dosis yang diberikan oleh dokter. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh [Kurniawati \(2019\)](#) bahwa sebesar 73% konsumen apotek di kecamatan glagah menggunakan antibiotik dengan dosis yang tidak tepat karena pernah mengurangi jumlah antibiotik ketika kondisi membaik.

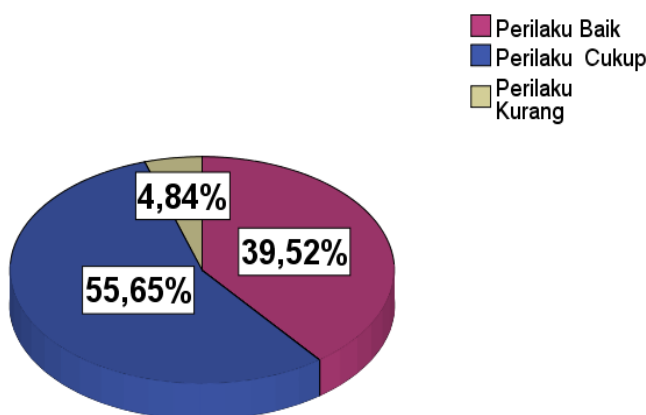
Berdasarkan [Tabel 3](#) pada item pernyataan nomor 4 terkait lama penggunaan antibiotik "Saya tetap meminum antibiotik sesuai aturan dari dokter meskipun sudah merasa baik". Lama penggunaan antibiotik sendiri didasarkan pada jenis antibiotik yang disesuaikan pada kondisi pasien. Kepatuhan penggunaan antibiotik dari pasien diharapkan untuk mencapai keberhasilan dari pengobatan antibiotik. Hasil yang diperoleh pada penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 27,42% masyarakat yang tetap meminum antibiotik sesuai aturan dokter, dan sebanyak 77,57% masyarakat tidak meminum antibiotik sesuai aturan dokter. Penggunaan antibiotik yang tidak sesuai dengan lama penggunaannya akan menimbulkan dampak negatif, salah satunya yaitu resistensi antibiotik dimana bakteri akan kebal terhadap pemberian antibiotik, karena antibiotik tidak memberikan efek farmakologis sehingga dapat menyebabkan bakteri mampu untuk *recovery* dan infeksi akan mudah kambuh lagi. Hasil ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh [Parse, Rocci Jack dkk., \(2017\)](#) menyatakan bahwa mayoritas responden pada penelitiannya menghentikan penggunaan antibiotik sebesar (47,9%) ketika mereka sudah merasakan sehat.

Berdasarkan [Tabel 3](#) pada item pernyataan nomor 5 terkait efek samping penggunaan antibiotik "Jika timbul efek samping ketika menggunakan antibiotik, maka saya berhenti menggunakannya dan

berkonsultasi kepada dokter atau apoteker”. Hasil ini menunjukkan bahwa 44,35% responden selalu berhenti menggunakan antibiotik dan berkonsultasi kepada dokter atau apoteker ketika terjadi efek samping, sedangkan 55,61% responden lainnya selalu berhenti menggunakan antibiotik dan tidak berkonsultasi kepada dokter atau apoteker ketika terjadi efek samping. Penelitian yang dilakukan oleh Tamayanti dkk., (2016) menunjukkan hal yang sama bahwa ketika efek samping yang muncul pada penggunaan antibiotik responden yang berhenti menggunakan antibiotik dan periksa ke dokter hanya sebesar 44%.

Berdasarkan Tabel 3 pada item pernyataan nomor 8 terkait informasi antibiotik “Saya menyimpan antibiotik dan menggunakannya kembali saat sakit saya kambuh”. Sebagaimana penjelasan pada poin-poin sebelumnya antibiotik merupakan obat golongan keras yang tidak ditujukan untuk swamedikasi maka dapat dipahami bahwa menyimpan antibiotik dan kemudian menggunakannya kembali saat terjadi gejala yang sama dengan sebelumnya merupakan perilaku yang tidak diperbolehkan. Hasil ini menunjukkan bahwa 29,03% responden tidak pernah menyimpan antibiotik dan menggunakannya kembali saat kambuh dan 70,97% lainnya pernah menyimpan antibiotik dan menggunakannya kembali ketika sakitnya kambuh. Hasil ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati (2019) menyatakan bahwa sebanyak 69% responden menyimpan obat antibakteri mereka untuk penggunaan yang akan datang. Perilaku penyimpanan penggunaan antibiotik dan menggunakannya kembali dapat menyebabkan pengobatan yang tidak optimal, mengganggu stabilitas obat akibat penyimpanan yang tidak tepat, serta menyimpan antibiotik dikhawatirkan akan menyebabkan terjadinya kesalahan dalam penggunaan antibiotik.

Selanjutnya skor jawaban perilaku penggunaan antibiotik dilakukan perhitungan untuk memperoleh hasil persentase tingkat perilaku penggunaan antibiotik masyarakat kedalam 3 kategori pada Gambar 2.



Gambar 2. Diagram tingkat perilaku penggunaan antibiotik masyarakat

Berdasarkan Gambar 2 menunjukkan bahwa hasil penelitian menyatakan mayoritas Masyarakat Dusun Batur yang masuk kedalam kategori perilaku baik sebesar (39,52%), kategori perilaku cukup sebesar (55,65%), dan kategori perilaku kurang sebesar (4,84%). Hasil tersebut menyatakan mayoritas masyarakat di Dusun Batur memiliki perilaku penggunaan antibiotik dalam kategori cukup sebesar 55,65%. Hasil ini sejalan dengan penelitian Jose dkk., (2013) yang menyatakan bahwa masyarakat di Omani masih memiliki perilaku penggunaan antibiotik dalam kategori cukup. Perilaku penggunaan antibiotik masyarakat di Dusun Batur juga bisa dipengaruhi oleh faktor lain seperti yang dijelaskan dalam teori Notoadmodjo, (2010) yaitu akses pada pelayanan kesehatan dan keyakinan, dimana mayoritas masyarakat dusun batur memiliki keyakinan bahwa semua jenis obat boleh disimpan sebelum sampai masa kadaluwarsa (*expired date*).

3.4. Hubungan Karakteristik Sosio- Demografi Responden terhadap Tingkat Pengetahuan Antibiotik.

Analisis bivariat dalam penelitian ini menggunakan uji *spearman rank* untuk mengetahui ada tidaknya hubungan yang signifikan antar variabel dengan minimal salah satu atau keduanya berkategori data ordinal (Swarjana, 2016). Nilai hubungan antara setiap variabel karakteristik sosio - demografi dengan tingkat pengetahuan tentang antibiotik pada Tabel 4.

Berdasarkan Tabel 4, dari hasil uji *spearman rank* pada variabel usia memiliki nilai *P value* > 0,05 yakni 0,615 yang artinya tidak ada hubungan antara usia dengan pengetahuan antibiotik pada masyarakat di Dusun Batur. Kondisi ini menggambarkan bahwa tidak ada perbedaan tingkat pengetahuan ditinjau dari perbedaan usia responden. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati, (2017) mengatakan bahwa tidak ada hubungan antara usia responden dengan tingkat pengetahuan terhadap antibiotik masyarakat di Puskesmas Kota Jantho yang ditunjukkan dengan nilai *P value* sebesar 0,441.

Tabel 4. Analisis Hubungan Sosio-demografi terhadap Tingkat Pengetahuan Tentang Antibiotik

No	Variabel Sosio-demografi	Sig. (2-tailed)	P Vaue
1	Usia	0,615	>0,05
2	Jenis Kelamin	0,179	>0,05
3	Pendidikan Terakhir	0,001	<0,05
4	Pekerjaan	0,530	>0,05
5	Penghasilan	0,183	>0,05

Hasil penelitian pada variabel jenis kelamin memiliki nilai P value > 0,05 yakni 0,179 yang artinya tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan pengetahuan dalam penggunaan antibiotik pada masyarakat di Dusun Batur. Kondisi ini menggambarkan bahwa tidak ada perbedaan tingkat pengetahuan ditinjau dari perbedaan jenis kelamin responden. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi dkk., (2018) menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan tingkat pengetahuan responden di Puskesmas Wilayah Karanganyar yang diperoleh nilai P value sebesar 0,272.

Hasil penelitian pada variabel pendidikan terakhir memiliki nilai P value < 0,05 yakni 0,001 dan memiliki koefisien korelasi sebesar 0,294 yang artinya ada hubungan signifikan yang searah antara pendidikan dengan pengetahuan dalam penggunaan antibiotik pada masyarakat di Dusun Batur. Kondisi ini menggambarkan bahwa ada perbedaan tingkat pengetahuan ditinjau dari perbedaan pendidikan responden. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Syarifuddin., dkk (2019) bahwa terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan pengetahuan masyarakat terhadap penggunaan antibiotik di Desa Carawali Kabupaten Sidenreng Rappang yang ditunjukkan dengan nilai P value sebesar 0,000. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki seseorang maka semakin banyak dan mudah orang tersebut menerima informasi, sehingga pengetahuannya akan semakin baik (Ivoryanto dkk., 2017).

Hasil penelitian pada variabel pekerjaan memiliki nilai P value > 0,05 yakni 0,530 yang artinya tidak ada hubungan antara pekerjaan dengan pengetahuan antibiotik pada masyarakat di Dusun Batur. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi dkk., (2018) menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara pekerjaan dengan tingkat pengetahuan responden di Puskesmas Wilayah Karanganyar yang diperoleh nilai P value sebesar 0,301 untuk Puskesmas Karanganyar, dan P value sebesar 0,429 untuk Puskesmas Ngargoyoso.

Hasil penelitian pada variabel penghasilan memiliki nilai P value > 0,05 yakni 0,183 yang artinya tidak ada hubungan antara penghasilan dengan pengetahuan dalam penggunaan antibiotik pada masyarakat di Dusun Batur. Nuraini dkk., (2018) menemukan hal yang sama bahwa tidak terdapat hubungan antara penghasilan dengan tingkat pengetahuan antibiotik pada pasien dewasa yang ditunjukkan dengan perolehan nilai P value sebesar 0,634.

3.5. Hubungan Tingkat Pengetahuan Antibiotik Terhadap Perilaku Penggunaan Antibiotik

Analisis hipotesis pada penelitian ini menggunakan analisis *korelasi pearson*. *Korelasi Pearson Product Moment* digunakan untuk mencari hubungan pada kedua variabel yang berdistribusi normal dan berskala data nominal (Swarjana, 2016). Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan antibiotik terhadap perilaku penggunaan antibiotik dengan diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 atau <0,05, dan arah korelasi positif sebesar 0,528. Hasil ini juga sejalan dengan teori Notoatmodjo, (2014) menyebutkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi adanya perilaku manusia, diantaranya adalah pengetahuan, keyakinan, sikap, orang-orang sebagai referensi, dan sumber-sumber daya. Semakin baik pengetahuan seseorang mengenai antibiotik, maka semakin baik pula sikap dan perilaku yang ditimbulkan oleh seseorang. Hasil yang sama juga dilakukan oleh Kurniawati, (2019) pada penelitiannya bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dan perilaku penggunaan antibiotik pada konsumen Apotek-apotek Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan dengan nilai signifikansi sebesar 0,000.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan mayoritas masyarakat di Dusun Batur memiliki tingkat pengetahuan antibiotik dalam kategori kurang sebesar 50,0%. Sedangkan perilaku penggunaan antibiotik dalam kategori cukup sebesar 55,65%. Hasil uji *Spearman Rank* menunjukkan bahwa ada hubungan signifikan yang searah antara pendidikan terakhir terhadap tingkat pengetahuan dengan nilai signifikansi sebesar 0,001 dan arah korelasi positif sebesar 0,294. Sedangkan hasil uji *Korelasi Pearson* menunjukkan ada hubungan signifikan yang searah antara tingkat pengetahuan terhadap perilaku penggunaan antibiotik Masyarakat Dusun Batur dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 dan arah korelasi positif sebesar 0,528.

5. Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Masyarakat Dusun Batur yang telah bersedia menjadi responden dalam penelitian ini.

Referensi

- Abu Taha A, Abu-Zaydeh AH, Ardah RA, et al. (2016). Public Knowledge and Attitudes Regarding the Use of Antibiotics and Resistance: Findings from a Cross-Sectional Study Among Palestinian Adults. *Zoonoses Public Health*;63(6):449-457.doi:10.1111/zph.12249.
- Andiarna, Funsu., dkk, (2020). *Pendidikan Kesehatan Tentang Penggunaan Antibiotik secara Tepat dan Efektif sebagai Upaya Mengatasi Resistensi Obat*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel: Surabaya. *Journal of Community Engagement and Employment*;2(1):16-23, <http://ojs.iik.ac.id/index.php/JCEE>.
- Angelina, S., & Tjandra, O. (2019). Hubungan Antara Pengetahuan Dan Sikap Ibu Terhadap Perilaku Penggunaan Antibiotik Pada Anak Di Kelurahan Tomang Periode Januari-Maret 2017. *Tarumanagara Medical Journal*, 1(2), 410–416.
- Dewi, M. A. C., & Farida, Y. (2018). *Tingkat Pengetahuan Pasien Rawat Jalan Tentang Penggunaan Antibiotika di Puskesmas Wilayah Karanganyar*. *JPSCR: Journal of Pharmaceutical Science and Clinical Research*, 3(1), 27. <https://doi.org/10.20961/jpscr.v3i1.15102>.
- Jose, J., Jimmy, B., Gahliya, A., Saif, M., Abdullah, G., & Sabei, A. (2013). *A Study Assessing Public Knowledge, Belief and Behavior of Antibiotic Use in an Omani Population*. *Oman Medical Journal* (2013), 28(5), 324–330. <https://doi.org/10.5001/omj.2013.95>.
- Kondo, Inchristy Victoria., dkk, (2020). *Pengaruh Tingkat Pengetahuan dan Sikap Terhadap Penggunaan Antibiotik di Apotek Kimia Farma 396 Tuminting Kota Manado*. Universitas Sam Ratulangi: Manado. *PHARMACON*;9(2).
- Kurniawati, L. H. (2019). *Hubungan Pengetahuan Terhadap Perilaku Penggunaan Antibiotik (Studi Kasus Pada Konsumen Apotek-Apotek Di Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan)*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Malang.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Notoatmodjo S. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2014). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Nuraini, April., dkk, (2018). *Hubungan Pengetahuan dan Keyakinan dengan Kepatuhan Menggunakan Antibiotik Pasien Dewasa*. Universitas Surabaya: Surabaya. *Jurnal Manajemen dan Pelayanan Farmasi*;8(4):165-174
- Pallavi, P. S., & Krishnakanth, B. T. S. and P. V. (2016). *Study of prescription patterns of antibiotics in tertiary care hospital*. *International Journal of Biomedical Research*, 7(6), 372–374. <https://doi.org/10.7439/ijbr>.
- Parse, Rocci Jack., et al. (2017). *Knowledge, Attitude and Behavior Related to Antibiotic Use in Community Dwellings*. *Althea Medical Journal*, 4(2).
- Pavydė, E., Veikutis, V., Mačiulienė, A., Mačiulis, V., Petrikonis, K., & Stankevičius, E. (2015). *Public Knowledge, Beliefs and Behavior on Antibiotic Use and Self Medication in Lithuania*. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 12, 7002–7016. <https://doi.org/10.3390/ijerph120607002>.
- Rahmawati. (2017). *Pengetahuan dan Sikap Masyarakat Terhadap Antibiotik di Puskesmas Kota Jantho Kecamatan Kota Jantho Kabupaten Aceh Besar*. Fakultas Farmasi Universitas Sumatera Utara: Medan.
- Susanti, S., & Ediana, D. (2017). *Hubungan Karakteristik Orang Tua Dengan Pengetahuan Pemberian Antibiotika*. *Jurnal HumanCare*, 2(2), 1–7.
- Swarjana, I Ketut. (2016). *Statistik Kesehatan*. Penerbit Andi: Denpasar.
- Syarifuddin, Nuraeni., dkk. (2019). *Hubungan Karakteristik Masyarakat Desa Carawali Kabupaten Sidenreng Rappang Dengan Tingkat Pengetahuan Terhadap Penggunaan Antibiotik*. *Stikes Muhammadiyah Sidrap: Sulawesi Selatan. Jurnal Ilmiah Kesehatan Iqra*;7(1): eISSN: 2656-5471.
- Tamayanti, Wahyu Dewi; Sari, Windrianita D.M; dan Dewi, Dian Novita. (2016). *Penggunaan Antibiotik di Dua Apotek di Surabaya: Identifikasi Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Pasien*. *Pharmaciana*. Volume 6 Nomor 2.
- Ivoryanto, Evelyne., dkk. (2017). *Hubungan Tingkat Pendidikan Formal Masyarakat Terhadap Pengetahuan dalam Penggunaan Antibiotik Oral di Apotek Kecamatan Klojen*. Universitas Brawijaya: Malang. *Pharmaceutical Journal Of Indonesia*;2(2):31-36.<http://.pji.ub.ac.id>.
- WHO. (2015). *Global Action Plan on Antimicrobial Resistance*. World Health Organization.
-
-